

## THE USE OF BATAVIA LANGUAGE IN EAST JAKARTA (STUDY OF SOCIODIALECTOLOGY)

Nur Irwansyah

*Universitas Indraprasta PGRI*

Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Kode Pos, Indonesia  
e-mail: nurirwansyah19@gmail.com

**Abstract:** This research is to describe the use of Betawi language used by native speakers or natives or at least have lived for ten years in East Jakarta with sociodialectological studies which include descriptions of the use of Betawi in phonology and lexical fields as well as descriptions of similarities and differences in Betawi in East Jakarta. The research method used is a comparative descriptive method. Data collection is done using the method of field mixing, which is a method of collecting data directly or verbally. In addition, the method used is the synergy method. Research techniques used, namely note taking and fishing techniques. The conclusion of this research is the existence of several similarities and differences, both in the fields of phonology, morphology, lexicon, or syntax. From the 806 words we obtained from speakers in each region, researchers found 235 differences in the same lexicon and 571 lexicon in the four study areas. The conclusion of this research is at the level of phonology, morphology, lexicon, and syntax there is considered no difference.

**Keywords:** Language, Betawi, East Jakarta.

**Article History:** Received: 11/06/2020; Revised: 19/06/2020; Accepted: 26/06/2020; Published: 16/07/2020

**How to Cite (MLA 7<sup>th</sup>):** Irwansyah, Nur. "The Use of Batavia Language in East Jakarta (Study of Sociodialectology)." Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol.4, no.1, 2020, 31–39. Print/Online. **Copyrights Holder:** Nur Irwansyah. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2020).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Pada hakikatnya dalam kenyataan pemakaiannya, bahasa tidaklah monolitik, melainkan bervariasi. Berdasarkan sumbernya kevariatifan bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variasi internal dan eksternal (Nababan, 1984:16). Variasi internal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri, misalnya variasi fonologis, suatu fonem sebagai akibat pengaruh fonem lain yang mendahului atau mengikutkannya yang merupakan ciri alamiah suatu sistem bahasa (Samsuri, 1982:130). Sementara itu, variasi eksternal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, seperti daerah asal penutur, kelompok sosial penutur, topik tuturan, suasana tutur, dan sebagainya. Halliday (1968) membedakan variasi ini berdasarkan dua hal, yakni pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa dibedakan menjadi variasi bahasa perseorangan yang disebut idiolek dan variasi kelompok yang disebut dialek. Variasi bahasa berdasarkan kelompok dapat dipilah lagi berdasarkan daerah asal pemakai (dialek geografis) dan faktor sosial pemakai (dialek sosial). Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa itu dikenal dengan istilah ragam atau register.

Istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialeksis* pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendukung-pendukungnya masing-masing. Akan tetapi, sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri

utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet dalam Ayatrohaendi, 1979:1-2).

Pengertian dialek menurut Weijnen dkk. (Ayatrohaendi, 1979:1) jika disimpulkan adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Menurut Meillet (Ayatrohaendi, 1979:2) dialek memiliki dua ciri, yaitu: 1) dialek adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, 2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Soedjatmoko (Sahara, 2014) menyatakan bahwa bahasa Betawi dan bahasa Indonesia lahir dari bahasa Melayu. Pembicaraan mengenai bahasa Indonesia sama halnya dengan membicarakan bahasa Melayu. Kedua bahasa tersebut walaupun mengandung dialek yang berbeda, tetap disebut Malay (Melayu), istilah bahasa Indonesianya. Bahasa Indonesia telah menggunakan bahasa Melayu sejak tahun 1928. Bahasa Betawi adalah bahasa yang dituturkan oleh suku betawi di wilayah teluk Jakarta ibukota Indonesia. Bahasa ini merupakan anak dari bahasa Melayu. Bahasa Betawi merupakan bahasa kreol (percampuran) yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar ditambah unsur bahasa Sunda, Jawa, Bali, Tiongkok bagian Selatan (terutama Hokkian), Arab, dan Eropa (terutama Belanda dan Portugis). Tidak ada struktur baku dalam bahasa ini yang membedakan dengan bahasa Melayu, karena bahasa ini berkembang secara alami. Menurut sensus tahun 1993, penutur bahasa Betawi adalah 2,7 juta jiwa. (Emye, 2018).

Menurut Castle (Yanuarizki dkk., 2013) Suku Betawi berasal dari hasil kawin-mawin antaretnis terutama budak dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Apa yang disebut dengan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Melayu dan Tionghoa.

Di dalam masyarakat penuturnya Bahasa Betawi difungsikan sebagai bahas rendah jika penuturnya bilingual. Akan tetapi, bagi masyarakat kelas bawah bahasa ini cukup berprestise. Penutur asli dari bahasa inilah yang disebut sebagai 'Betawi Asli' atau orang 'Betawi' meskipun ada sumber lain yang menyebutkan bahwa etnis Betawi sendiri merupakan hasil kawin-mawin dari berbagai etnis pendatang. Bahasa Betawi selain dituturkan di wilayah DKI Jakarta juga dituturkan di beberapa daerah lain disekitarnya, seperti Kabupaten Bekasi, Bogor, dan Tangerang. Meskipun demikian, batas Bahasa Betawi ini dengan bahasa lain di sekitarnya tidak begitu jelas. Para penutur Betawi asli ini hanya tersisa 50% saja yang tinggal di tengah-tengah Kota Jakarta. Sisanya banyak yang terdesak ke pinggir karena para pendatang (Muhadjir, 2000).

Bahasa Betawi dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa Betawi tengah dan Betawi pinggiran. Betawi tengah. Bahasa Betawi kebanyakan berada di daerah Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Ciri khas Betawi Tengah dilihat dari lebih banyaknya kosakata dan logat yang dipengaruhi oleh bahasa melayu tinggi dan bahasa arab, seperti kata 'ane ente', sedangkan Betawi Pinggiran lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Cina, seperti kata 'lu gua'. Betawi tengah itu lebih identik menggunakan `e dan e. Kalau pinggiran itu menggunakan 'a'. Betawi tengah itu contohnya Betawi Kemayoran, tenabang (Tanah Abang), Kampung Melayu. Kalau Betawi pinggir itu seperti Bekasi, Depok, dan Tangerang, sedangkan bahasa Betawi Setu Babakan lebih condong ke Betawi pinggiran yang menggunakan akhiran 'a', misalnya 'Ngapa Tong' bukan 'Ngape Tong'. Berubahnya bahasa Betawi dulu dan sekarang disebabkan banyak hal, salah satunya pergaulan sehari-hari. Banyaknya pendatang yang 'asal' memakai bahasa Betawi sebagai bahasa sehari-hari, membuat kekeliruan dalam berbahasa Betawi. Bahkan menciptakan bahasa sendiri tanpa mengerti maknanya. Kekeliruan pendatang yang menganggap bahasa Betawi hanya berdasar pada akhiran 'e' di setiap ujung kata, membuat makna dari kata tersebut berbeda, atau tidak memiliki makna sama sekali (Ucu, 2017).

Umumnya, Betawi Pinggiran berasal dari ekonomi kelas bawah, bertumpu pada bidang pertanian, dan bertaraf pendidikan rendah. Pada perkembangannya, masyarakat Betawi Pinggiran mengalami perubahan pola pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Dalam bidang kesenian, yang dihasilkan adalah Gambang Kromong, Lenong, Wayang Topeng, dan lainnya. Mereka menyenangi cerita seperti Sam Kok dan Tiga Negeri (pengaruh Tionghoa). Dialek Betawi Pinggiran tidak terdapat perubahan vokal

a menjadi e, misalnya: kenapa menjadi ngapa. Keberadaan dua kebudayaan ini disebabkan oleh banyak aspek, meliputi perbedaan latar belakang sejarah, ekonomi, sosiologi, dan aspek etnis, misalnya keaslian dari suku yang mempengaruhi kebudayaan mereka (Purbasari, 2010).

Perbedaan antara bahasa Betawi dengan bahasa Indonesia pada umumnya bersifat sistematis, sehingga kaidah-kaidah perbedaan antara kedua bahasa tersebut bisa diketahui dengan mudah. Keragaman bahasa Betawi di atas merupakan subsistem dari bahasa yang sama. Penelitian yang relevan pertama tentang pemakaian bahasa Betawi di Jakarta pernah dilakukan oleh Irwansyah, dkk. pada tahun 2017. Judul penelitiannya, yaitu Pemakaian Bahasa Betawi di Jakarta Selatan (Studi Sosiodialektologi). Hasil penelitiannya adalah terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, baik dalam tataran fonologi, morfologi, leksikon, maupun sintaksis. Namun, dalam penelitian ini kami titik beratkan pada analisis perbedaan leksikon Bahasa Betawi di tiga kecamatan di Jakarta Selatan: Kecamatan Jagakarsa, yaitu di Kelurahan Srengseng Sawah dan Ciganjur, Kecamatan Pasar Minggu, yaitu di Kelurahan Pejaten Barat, dan Kecamatan Cilandak, yaitu di Kelurahan Lebak Bulus dan Gandaria Selatan. Dari 800 kata yang diperoleh dari narasumber pada setiap daerah, diperoleh 306 perbedaan leksikon dan 496 buah leksikon yang sama pada tiga daerah penelitian tersebut. Dari hasil perhitungan statistik menggunakan dialektometri disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi terdapat dalam tataran subdialek (Irwansyah dkk., 2017).

Penelitian yang relevan kedua, yaitu berjudul Kemiripan Bahasa Melayu Dialek Jakarta di Condet dan Marunda Berdasarkan Pendekatan Dialek Geografi. Penelitian itu dilakukan oleh Khairina dkk. Condet dan Marunda merupakan dua wilayah yang dikenal kental akan kebudayaan Betawi. Condet pernah dijadikan sebagai Cagar Budaya Betawi. Namun keputusan tersebut telah dicabut oleh Pemerintah DKI Jakarta. Banyaknya kaum pendatang di wilayah Condet mengakibatkan penggunaan bahasa Betawi di wilayah tersebut menurun. Di sisi lain, Marunda dijadikan destinasi wisata pesisir di wilayah Jakarta Utara oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Utara meskipun tidak pernah dijadikan Cagar Budaya Betawi karena di Marunda terdapat Rumah Si Pitung. Seperti yang diketahui bersama, Pitung merupakan ikon orang asli Betawi. Selain itu, warga Marunda pun rutin mengadakan pengajian ke berbagai masjid setiap minggu yang merupakan tradisi orang Betawi. Oleh karena itu, untuk melihat kemiripan dan keunikan bahasa antara bahasa Melayu Dialek Jakarta di Condet dan Marunda dapat digunakan pendekatan dialektologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan wicara antara bahasa yang digunakan di wilayah Condet dan wilayah Marunda. Hal itu ditunjukkan oleh hasil penghitungan dialektometri menunjukkan persentase  $> 30\%$  pada kosakata dasar Morish Swadesh. Kemungkinan perbedaan wicara tersebut disebabkan oleh warga Cawang yang berpindah tempat tinggal ke wilayah Marunda (Khairina dkk., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, peneliti memilih untuk mengkaji dan menganalisis tentang pemakaian Bahasa Betawi di Jakarta Timur, terutama di Kecamatan Ciracas, Cipayung, Kramat Jati, dan Pasar Rebo. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bahasa Betawi di Jakarta Timur. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat Persamaan dan perbedaan kosakata dasar Bahasa Betawi di Jakarta Timur, terutama di Kecamatan Ciracas, Cipayung, Kramat Jati dan Kecamatan Pasar Rebo?

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif komparatif. Menurut Sudaryanto (1988:62) istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian itu dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemerian bahasa yang sifatnya potret atau paparan seperti apa adanya. Istilah komparatif menyarankan pada cara kerjanya yang membandingkan data satu dengan yang lain (Sudaryanto, 1988:63).

Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan dan dua belas kelurahan di Wilayah Jakarta Timur. Pemilihan tempat ini dilakukan sesuai dengan ruang lingkup penelitian, yaitu di Wilayah Jakarta Timur. Proses penelitian dimulai dengan penentuan tempat penelitian, pencarian informan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, sampai dengan penyusunan laporan akhir penelitian ini. Objek yang dijadikan sebagai data penelitian ini, yaitu tuturan bahasa Betawi yang digunakan oleh penutur dan penduduk asli atau penutur yang telah tinggal di Jakarta Timur selama sepuluh tahun. Oleh karena itu, subjek penelitian ini, yaitu penutur bahasa Betawi di wilayah Jakarta Timur. Sehubungan dengan subjek

penelitian di atas, informan yang dipilih adalah penutur bahasa Betawi di empat kecamatan di Jakarta Timur: Kecamatan Ciracas, yaitu di Kelurahan Ciracas, Rambutan, dan Susukan, Kecamatan Cipayung, yaitu di Kelurahan Setu, lubang buaya, dan Ceger. Kecamatan Kramat Jati, yaitu di Kelurahan Balekambang, Batu Ampar, dan Kampung Tengah. Kecamatan Pasar Rebo, yaitu Kelurahan Gedong, Cijantung, dan Kalisari.

Informan adalah orang yang dapat memberikan data penelitian. Informan akan memberikan informasi kebahasaan yang dicari oleh si peneliti. Tanpa informan, penelitian tidak dapat dilakukan. Informan dipilih berdasarkan kriteria 1) laki-laki atau perempuan, 2) berusia  $\pm 30$  s.d.  $\pm 60$  tahun, 3) lahir dan besar di desa setempat, 4) mobilitasnya tidak terlalu tinggi (untuk kota) dan rendah (untuk desa), 5) dapat berbahasa Betawi, 6) sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna, dan 7) dapat berbahasa Indonesia (bandingkan Nothofer, 1991: 5; Fernandez, 1992: 2). Informan yang diperlukan sebanyak tiga informan di setiap daerah pengamatan dengan jenis kelamin yang berbeda, satu wanita dan dua pria atau satu pria dan dua wanita. Jadi, total informan yang diperlukan sebanyak 36 orang.

Alat penelitian yang digunakan berupa daftar kosakata kebahasaan yang diberikan kepada para informan untuk mendapatkan data kebahasaan bahasa Betawi yang meliputi kosakata, frase, dan kalimat. Daftar kosakata kebahasaan yang diberikan kepada para informan didasarkan pada daftar 200 kosakata Swadesh yang dikembangkan menjadi 806 daftar kosakata yang meliputi kosakata yang mengandung makna (a) sistem kekerabatan, (b) kata ganti dan sapaan, (C) kehidupan desa dan masyarakat, (d) bagian tubuh, (d) rumah dan bagian-bagiannya, (e) alat-alat, (f) makanan dan minuman, (g) musim dan keadaan alam, (h) binatang, (i) warna, (j) aktivitas (Fernandez, 1993/1994: 52).

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur dalam penelitian dialek sebagaimana dijelaskan oleh Fernandez (1993/1994: 38-39), yaitu 1) menentukan daerah pemakaian bahasa Betawi yang akan diteliti, 2) mempersiapkan instrumen yang berupa daftar kosakata, 3) mengurus perizinan, 4) menyiapkan peta lokasi penelitian yang akan dikunjungi, 5) survei awal ke lokasi sebelum kunjungan resmi dilakukan, 6) menyiapkan peta dasar yang memuat titik pengamatan dan lokasi desa atau kelurahan yang didatangi, 7) pelaksanaan penelitian lapangan, 8) menata data hasil catatan dan rekaman dalam bentuk transkripsi, 9) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, dan 10) menyajikan hasil analisis data.

Metode penelitian deskriptif komparatif dalam penelitian ini ditujukan untuk membuat perbandingan antara kemiripan bentuk, kesamaan dialek, dan perbedaan dialek di Kecamatan Ciracas, yaitu di Kelurahan Ciracas, Rambutan, dan Susukan. Kecamatan Cipayung, yaitu di Kelurahan Setu, lubang buaya, dan Ceger. Kecamatan Kramat Jati, yaitu di Kelurahan Balekambang, Batu Ampar dan Kampung Tengah. Kecamatan Pasar Rebo, yaitu Kelurahan Gedong, Cijantung, dan Kalisari melalui pengkajian perkembangannya melalui tataran fonologi dan leksikal.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1979: 34). Metode pupuan lapangan adalah metode pengumpulan data secara langsung atau lisan. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode pupuan sinurat, yaitu metode pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada informan (Zulaeha, 2010: 62). Untuk memperoleh data yang akurat digunakan juga metode simak dengan teknik catat dan teknik pemancingan. Teknik catat digunakan untuk mencatat atau menuliskan hasil jawaban atau keterangan dari informan. (Sudaryanto, 1993: 17). Teknik pemancingan digunakan jika data tidak muncul (kurang lengkap). Dengan begitu, dapat juga dikatakan bahwa penjarangan data tersebut dilakukan dengan menggunakan metode observasi-partisipatif.

Data yang telah didapatkan dikelompokkan sesuai dengan bidang fonologi dan leksikal beserta tipe-tipeanya. Data yang telah diklasifikasikan itu, kemudian dibandingkan dengan bahasa Betawi standar dengan memanfaatkan kamus dan Tata Bahasa Baku Bahasa Betawi serta literatur bahasa Betawi. Selanjutnya, data yang sudah dikelompokkan dianalisis untuk menemukan kekhasan bahasa Betawi di Jakarta Timur pada pemakaiannya sehari-hari yang telah diperoleh dari data informan. Hasil analisis data akan disajikan dengan metode informal dan formal. Metode informal penyajiannya dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal dirumuskan dengan menggunakan tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

Untuk dapat menentukan sejumlah anasir termasuk bahasa, dialek, atau subdialek perlu dibuat penghitungan atas kemunculan aspek kebahasaan. Seguy (Lauder, 2001: 8) mengemukakan gagasan dialektometri sebagai cara untuk melakukan pemilahan bahasa secara objektif. Rumus dialektometri yang dikemukakan oleh Seguy (Zulaeha, 2010: 37), yaitu:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah kosakata yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persen

Persentase hasil penghitungan jika  $\leq 20\%$  dianggap tidak ada perbedaan. Persentase hasil penghitungan 21% - 30% dianggap ada perbedaan wicara. Persentase hasil penghitungan 31% - 50% dianggap ada perbedaan subdialek. Persentase hasil penghitungan 51% - 80% dianggap ada perbedaan dialek. Persentase hasil penghitungan  $\geq 80\%$  dianggap sudah mewakili dua bahasa.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan terdapat 806 daftar kosakata, frasa, dan kalimat yang digunakan. Hasil penelitian dari instrumen tersebut diperoleh data sebanyak 235 kosakata yang terdapat perbedaan di masing-masing daerah yang diteliti. Selain itu, terdapat 571 kosakata yang sama dari keempat wilayah kecamatan yang diteliti. Hasil data penelitian di atas dihitung dengan menggunakan metode dialektometri. Berikut ini tabel ringkasan data hasil penelitiannya.

Tabel 1. Data Hasil Temuan Penelitian Pemakaian Bahasa Betawi di Jakarta Timur

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kecamatan di Jakarta Timur			
		Kecamatan Kramat Jati	Kecamatan Ciracas	Kecamatan Pasar Rebo	Kecamatan Cipayung
<b>Bilangan dan ukuran</b>					
1	Satu	Satu	Atu	Satu	Atu
2	Dua	Dua	Dua	Due	Due
...					
<b>Waktu, musim, dan arah</b>					
1	Nanti malam	Nanti malem	Ntar malem	Entar malem	Ntar malem
2	Tengah hari	Tengari-ari	Tengah hari	Tengah ari	Tengah ari
3	Barat	Barat	Kulon	Kulon	ngulon
...					
<b>Bagian Tubuh Manusia</b>					
1	Telinga	Kuping	Telinge	Kuping	kuping
2	Mulut	Mulut	Bacot	Mulut	mulut
3	Gigi berwarna hitam	Reges	Tengik	Reges	reges
4	Pusat/pusar	Puser	Bodong	Udel	puser
...					
<b>Kata ganti orang dan istilah kekerabatan</b>					
1	Saya	Aye	Gue	Gue	Gue
2	Ayah	Babeh	Babe	Baba	Baba
3	Ayah dari kakek atau nenek	Engkong	uyut	engkong	engkong
4	Ibu dari kakek atau nenek	Kumpi nyai	uyut	Nyai	Nyai
...					
<b>Pakaian dan Perhiasan</b>					
1	Tongkat	Tungket	Tongkat	Tongkat	Tongkat
2	Topi	Pet	Songko	Topi	Topi
3	Sapu tangan	Slampe	Selampe	Slampe	Slampe
...					
<b>Jabatan dan pekerjaan</b>					
1	Tengkulak	Tengkulak	Pemborong	Tengkulak	Tengkulak
2	Mandor	Mandor	Bek	Mandor	Mandor
...					
<b>Binatang dan bagian tubuhnya</b>					
1	Lalat	Lalet	Laler	Lalet	Lalet
2	Siput	Siput	Keong	Siput	Siput
3	Itik	Pitik	Itik	Pitik	Pitik
4	Sapi	Sampi	Sapi	Sapi	Sapi
...					
<b>Tumbuhan, Bagian-bagian buah, dan hasil olahannya</b>					
1	Belimbing wuluh	Belimbing sayur	belimbing wuluh	belimbing uluh	belimbing uluh
2	Pohon	Pu'un	Puun	Po'on	Po'on
...					
<b>Alam</b>					
1	Angin ribut	Angin puyuh	Angin kenceng	Angin puyuh	Angin puyuh
2	Guruh	Guruh	Guruh	Geluduk	Geluduk

...	<b>Sifat, Keadaan, dan Warna</b>				
1	Tua	Tue	Bangkotan	Tue	Tue
2	Cantik	Cakep	Botoh	Cakep	Cakep
3	Kurus	Kurus	Ceking	Kurus	Kurus
4	Keruh	Butek	Butek	Kotor	Kotor
...	<b>Rumah dan Bagian-bagiannya</b>				
1	Masjid	Masjid	Mesjit	Mesjid	Mesjid
2	Atap	Genteng	Atep	Genteng	Genteng
...	<b>Alat-alat</b>				
1	Ayakan beras	Tampah	Saringan	Tampah	Tampah
2	Tempat tidur	Ranjang	Bale	Ranjang	Ranjang
3	Golok	Bendo	Golok	Bendo	Bendo
...	<b>Kehidupan Masyarakat dan bercocok Tanam</b>				
1	Bergaul	Bergaul	Bertemen	Betemen	Betemen
2	Berpacaran	Ngelancong	Pacaran	Bedemenan	Bedemenan
3	Mencangkul	Macul	nyangkul	Macul	Macul
...	<b>Penyakit dan Obat</b>				
1	Buta	Buta	Bute	Buta	Buta
2	Mual	Mual	Enek	Mabok	Mabok
3	Sehat	Sehat	baek	Sehat	Sehat
...	<b>Aktivitas</b>				
1	Membersihkan	Ngebersihin	Beberes	Ngeber sihin	Ngeber sihin
2	Menambah	Nambah	Nambahin	Nambah	Nambah
3	Mimpi	Mimpi	Ngimpi	Ngigo	Ngigo
4	Ikut	Ngiket	Iket	Ngiket	Ngiket
5	Pukul	Gebok	Mukul	Gebok	Gebok
6	Isap	Ngisep	Isep	Ngisep	Ngisep
...	<b>Kata Tanya dan Kata Hubung</b>				
1	Bagaimana	Bagaimane	gimane	Begimane	Bagimane
2	Mengapa	Kenape	Ngape	Kenape	Kenape
3	Siapa	Sape	Siape	Sape	Sape
...	<b>Morfologi, Frasa, Klausa, dan Kalimat</b>				
1	Kehitam-hitaman	Keitem-iteman	Keling	Keitem-iteman	Keitem-iteman
2	Besar sekali	Gede banget	Gede bener	Gede banget	Gede banget
3	Anak saya kedinginan.	Anak aye menggigil.	Anak gue kedinginan.	Anak aye kedinginan.	Anak aye menggigil.
4	Pisau itu akan saya pinjam.	Piso ntu aye pinjem	Piso itu bakal gue pinjem	Piso ntu aye pinjem	Piso ntu aye pinjem
5	Saya kekenyangan.	Aye begah	Gue kekenyangan	Aye kebegaan	Aye kebegaan
6	Tanpa berkata sesuatu, dia pergi.	Kagak ngomong ape-ape dia nyelonong bae	Kagak ngatah sesuatu die pegih	Kagak ngomong ape-ape dia pegi	Kagak ngomong ape-ape dia pegi
7	Saya akan datang jika diundang.	Aye dateng kalo diundang	gue bakal dateng kalo diundang	Aye mo dateng kalo diundang	Aye mo dateng kalo diundang
...					

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta Timur, di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Kramat Jati, Ciracas, Pasar Rebo, dan Cipayung. Kosakata yang memiliki perbedaan di empat kecamatan tersebut sebanyak tujuh belas kategori. Kategori kosakata tersebut, yaitu bilangan dan ukuran, waktu, musim, dan arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan, bagian-bagian buah dan hasil olahannya, alam, sifat, keadaan, dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, rumah dan bagian-bagiannya, alat-alat, kehidupan masyarakat dan bercocok tanam, penyakit dan obat, aktivitas, kata tanya dan kata hubung, dan morfologi, frasa, klausa, dan kalimat. Beberapa data yang disajikan pada tabel di atas hanya sebagian contoh saja dari keseluruhan data yang diperoleh. Selain itu, data penelitian pada tabel di atas yang diperoleh ada yang memiliki kesamaan kosakata pada dua atau tiga kecamatan yang berbeda. Data hasil penelitian yang ada diperoleh dari 36 orang informan yang tersebar dari 4 kecamatan di Jakarta Timur, di antaranya Kecamatan Ciracas, yaitu di Kelurahan Ciracas, Rambutan, dan Susukan, Kecamatan Cipayung, yaitu di Kelurahan Setu, lubang buaya, dan Ceger. Kecamatan Kramat Jati, yaitu di Kelurahan Balekambang, Batu Ampar, dan Kampung Tengah. Kecamatan Pasar Rebo, yaitu Kelurahan Gedong, Cijantung, dan Kalisari. Tiap

kecamatan dipilih masing-masing 3 kelurahan dan tiap kelurahan dipilih 3 orang informan, 2 laki-laki dan 1 perempuan atau 1 laki-laki dan 2 perempuan.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Data Hasil Penelitian Pemakaian Bahasa Betawi di Jakarta Timur

No.	Kategori Kosakata	Jumlah
1	Bilangan dan ukuran	14
2	Waktu, musim, dan arah	24
3	Bagian tubuh manusia	21
4	Kata ganti orang dan istilah kekerabatan	22
5	Pakaian dan perhiasan	8
6	Jabatan dan pekerjaan	6
7	Binatang dan bagian tubuhnya	11
8	Tumbuhan, bagian-bagian buah dan hasil olahannya	6
9	Alam	2
10	Sifat, keadaan, dan warna	10
11	Rumah dan bagian-bagiannya	2
12	Alat-alat	8
13	Kehidupan Masyarakat dan bercocok Tanam	7
14	Penyakit dan obat	5
15	Aktivitas	25
16	Kata tanya dan kata hubung	3
17	Morfologi, frasa, klausa, dan kalimat	61
<b>Total</b>		<b>235</b>

Berdasarkan tabel di atas, data penelitian yang diperoleh dihitung menggunakan metode penghitungan dialektometri. Dari 806 daftar kosakata, frasa, dan kalimat yang dijadikan sebagai instrumen penelitian diperoleh data sebanyak 235 kosakata yang terdapat perbedaan di masing-masing daerah yang diteliti dan terdapat 571 kosakata yang sama dari keempat wilayah kecamatan yang diteliti. Hasil yang diperoleh dari penghitungannya adalah sebesar 29,15 %. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 4 daerah penelitian di Jakarta Timur, yaitu di Kecamatan Ciracas, Kecamatan Cipayung, Kecamatan Kramat Jati, dan Kecamatan Pasar Rebo dianggap ada perbedaan wicara.

### **Implikasi**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada uraian sebelumnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di wilayah DKI Jakarta, dan Dinas Kependudukan DKI Jakarta, berkaitan dengan pembelajaran, pemakaian, pemetaan, dan pengembangan bahasa Betawi. Pada tingkat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang berkaitan dengan khazanah bahasa dan budaya daerah, khususnya DKI Jakarta. Pada tingkat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di wilayah DKI Jakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan bahan ajar muatan lokal DKI Jakarta. Pada tingkat Dinas Kependudukan DKI Jakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pendataan dan pemetaan pemakaian bahasa Betawi pada masyarakat di wilayah DKI Jakarta.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada uraian sebelumnya dapat disarankan beberapa hal, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah Republik Indonesia diharapkan dapat memasukkan khazanah bahasa daerah, khususnya Bahasa Betawi dalam penyusunan kurikulum nasional agar terwakili dalam kurikulum nasional. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di wilayah DKI Jakarta diharapkan dapat menjadikan bahasa Betawi sebagai salah satu bahan ajar muatan lokal di DKI Jakarta dan sebagai salah satu instrumen penilaian pada pelajaran Muatan Lokal. Dinas Kependudukan DKI Jakarta diharapkan dapat menjadikan bahasa Betawi dan pemakaiannya sebagai salah satu instrumen dalam pendataan dan pemetaan bahasa juga wilayah dalam masyarakat. Selain itu, bahasa Betawi dan pemakaiannya dijadikan sebagai program pemertahanan bahasa daerah agar tetap terjaga, baik bahasa maupun penuturnya.

## Simpulan

Penelitian ini dititikberatkan pada analisis perbedaan leksikon bahasa Betawi di empat kecamatan di Jakarta Timur: Kecamatan Ciracas, yaitu di Kelurahan Ciracas, Rambutan, dan Susukan. Kecamatan Cipayung, yaitu di Kelurahan Setu, lubang buaya, dan Ceger. Kecamatan Kramat Jati, yaitu di Kelurahan Balekambang, Batu Ampar, dan Kampung Tengah. Kecamatan Pasar Rebo, yaitu Kelurahan Gedong, Cijantung, dan Kalisari.

Bentuk pemetaan bahasa Betawi di daerah yang diteliti menunjukkan adanya suatu persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut meliputi semua wilayah penelitian, maupun sebagian wilayah penelitian. Begitu juga dengan perbedaan yang terjadi meliputi semua wilayah penelitian, maupun sebagian wilayah penelitian. Ada yang meliputi seluruh daerah atau dengan kata lain setiap daerah memiliki leksikon atas referennya masing-masing. Ada pula perbedaan yang hanya meliputi dua daerah saja.

Dari 806 daftar kosakata, frasa, dan kalimat yang dijadikan sebagai instrumen penelitian diperoleh data sebanyak 235 kosakata yang terdapat perbedaan di masing-masing daerah yang diteliti dan terdapat 571 kosakata yang sama dari keempat wilayah kecamatan yang diteliti. Hasil yang diperoleh dari penghitungannya adalah sebesar 29,15 %. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 4 daerah penelitian di Jakarta Timur, yaitu di Kecamatan Ciracas, Kecamatan Cipayung, Kecamatan Kramat Jati, dan Kecamatan Pasar Rebo dianggap ada perbedaan wicara.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses berjalannya penelitian ini dari awal hingga akhir dan sampai menjadi tersusunnya artikel ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pimpinan Redaksi Jurnal Hortatori yang telah menerbitkan artikel hasil penelitian tentang pemakaian bahasa Betawi di Jakarta Timur ini, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doanya kepada penulis, dan Para Informan di empat kecamatan di Jakarta Timur: Kecamatan Ciracas, yaitu di Kelurahan Ciracas, Rambutan, dan Susukan. Kecamatan Cipayung, yaitu di Kelurahan Setu, lubang buaya, dan Ceger. Kecamatan Kramat Jati, yaitu di Kelurahan Balekambang, Batu Ampar, dan Kampung Tengah. Kecamatan Pasar Rebo, yaitu Kelurahan Gedong, Cijantung, dan Kalisari, yang telah membantu memberikan data penelitian yang dibutuhkan oleh penulis. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi banyak orang.

## Daftar Rujukan

- Ayatrohaedi. *Dialektologi*. Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Emye. (2018). "10 bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia". Dalam <https://backpackerjakarta.com>. Diunduh April 2019.
- Fernandez, Inyo Yos. *Sosiodialektologi Diakronis*. Laporan Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta, 1992.
- Fernandez, Inyo Yos. *Dialektologi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 1993/1994.
- Halliday, M.A.K. "The User and The Use of Language", Fishman, J.A. (ed), *Reading in the Sociology of Language*. Mouton The Hauge: Paris, 1968.
- Irwansyah, Nur, Sri Mulyani, and Reni Rokhayati. "The Use of Batavia Language in South Jakarta (Study of Sociodialectology)." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.1, no. 2, 2017, 126-130.
- Khairina, Diar Luthfi, dan Sri Munawarah. "Kemiripan Bahasa Melayu Dialek Jakarta di Condet dan Marunda Berdasarkan Pendekatan Dialek Geografi." Tersedia dari researchgate.net (2015).
- Muhadjir. *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Nadra dan Reniwati. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2009.
- Nothofer, Bernd. *Dialektatlas Von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harranssowitz, 1981.
- Nothofer, Bernd. "Cita-Cita Penelitian Dialek". Dalam Dewan Bahasa, 1987.
- Purbasari, Mita. "Indahnya Betawi." *Humaniora*, vo. 1, no. 1, 2010, 1-10.

- Sahara, Siti. "Interferensi bahasa betawi dalam cerpen mahasiswa Jurusan PBSI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2014, 109-130.
- Samsuri. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Sudaryanto. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Ucu, Karta Raharja. (2017). "Bahasa Asli Jakarta Rawan Binasa". Dalam <https://republika.co.id/berita/orwlf282>. Diunduh April 2019.
- Yanuarizki, Ika, Darsiharjo, dan Wahyu Eridiana. "Partisipasi Masyarakat Pendatang pada Pelestarian Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan (Essay)." *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*. Tersedia dari repository. upi. edu (2013).
- Zulaeha, Ida. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.